

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki total 34 provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur ini dikenal dengan keberagaman budayanya serta wilayah yang cukup luas. Budaya adalah identitas unik yang hanya dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Budaya menjadi salah satu elemen penting dalam masyarakat, karena dengan budaya tersebut kita memiliki keunikan yang belum tentu ada di tempat lain. Memahami budaya memiliki peran penting, karena dapat memberikan dampak positif terhadap kelestarian budaya itu sendiri (Putra, 2022). Selain itu, budaya juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

Namun, di era globalisasi ini, keberadaan budaya lokal seringkali terancam oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Jika tidak dipahami, dijaga, dan dilestarikan dengan baik, keberadaan budaya lokal bisa luntur, bahkan menghilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan serta mempromosikan kekayaan budaya sangatlah penting agar warisan budaya tetap terjaga dan dihargai oleh generasi mendatang. Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengambil langkah strategis melalui penyelenggaraan ASEAN Panji Festival 2023 yang diadakan untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Panji yang menjadi warisan negara-negara ASEAN, terutama Jawa Timur yang dikenal sebagai asal mula budaya Panji (Anonim, 2023).

Budaya Panji, yang telah lama menjadi bagian dari warisan budaya Jawa Timur, terus dilestarikan dan berkembang sebagai identitas budaya yang kaya serta sumber inspirasi keberagaman ekspresi seni. Cerita Panji merupakan tradisi lisan yang tumbuh pada masa klasik Hindu–Buddha dan mengalami penyebaran luas pada era kejayaan Majapahit, tidak hanya di wilayah Nusantara tetapi juga hingga kawasan Melayu, Thailand, Laos, dan Kamboja. Penyebaran tersebut menjadikan Cerita Panji sebagai simbol penting pencapaian peradaban yang berakar dari Jawa Timur. Nilai penting budaya Panji terletak pada keberadaannya sebagai warisan budaya yang hadir dalam bentuk benda (*tangible*), seperti arca dan relief, maupun bukan benda (*intangible*), seperti seni pertunjukan dan tradisi lisan (Syarief, 2023).

Cerita Panji menggambarkan kisah cinta antara Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji yang memuat berbagai nilai kehidupan, seperti kasih sayang, keberanian, keindahan, kesederhanaan, dan keteguhan hati. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter Cerita Panji sebagai sumber ajaran moral dan refleksi sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat, sehingga cerita ini tidak hanya dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai praktik budaya yang hidup dan terus diwariskan. Cerita Panji kemudian diwujudkan dalam beragam bentuk kesenian, termasuk seni rupa, wayang, tari, dan tradisi lisan, yang berkembang seiring dengan dinamika sosial dan budaya di berbagai wilayah. Atas dasar nilai historis dan kultural tersebut, UNESCO menetapkan naskah-naskah Panji sebagai *Memory of the World* pada 31 Oktober 2017 melalui pengajuan bersama beberapa negara, yang mencerminkan pengakuan internasional sekaligus menegaskan pentingnya upaya pelestarian budaya Panji secara berkelanjutan, baik di tingkat

nasional maupun global (Sinaga, 2024).

Meskipun Cerita Panji telah diakui sebagai *Memory of the World*, pengakuan internasional ini perlu diikuti dengan langkah nyata untuk memperkenalkan dan mempopulerkannya secara luas di tingkat global. Salah satu upaya penting tersebut adalah digelarnya ASEAN Panji Festival pertama kali pada tahun 2018, yang melibatkan beberapa negara untuk menampilkan warisan budaya Panji sebagai pelestarian seni tradisional. Namun, pada penyelenggaraan awal itu keterlibatan hanya diikuti oleh tiga negara ASEAN, yaitu Indonesia, Kamboja, dan Thailand, dan digelar di beberapa kota di Indonesia (Kunjana, 2018). Meskipun demikian, pada 2018 partisipasi negara peserta masih terbatas dan jangkauan publikasi kegiatan belum luas.

Pada periode tersebut, pemanfaatan media digital dan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi budaya lintas negara belum dilakukan secara intensif, sehingga informasi mengenai ASEAN Panji Festival belum menjangkau audiens internasional secara maksimal. Akibatnya, eksposur global terhadap Cerita Panji serta penguatan jejaring budaya antarnegara ASEAN masih bersifat awal dan belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guna memperkuat pemahaman lintas negara sekaligus menjangkau audiens yang lebih luas, festival ini kembali diselenggarakan pada tahun 2023 dengan format yang lebih besar dan terintegrasi. Pada penyelenggaraan tahun 2023, ASEAN Panji Festival melibatkan sembilan negara di kawasan ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam, melalui kolaborasi pertunjukan seni yang berangkat dari kisah Panji dan diselenggarakan di berbagai kota besar di

Indonesia. Festival ini berlangsung pada 7 hingga 28 Oktober 2023 dan dilaksanakan di enam kota, yakni Yogyakarta, Kediri, Malang, Surabaya, Pasuruan, dan Solo, dengan acara puncak di Taman Chandra Wilwatikta, Kabupaten Pasuruan, pada 22–23 Oktober 2023, serta ditutup secara resmi pada 25 Oktober 2023 di Balai Kota Surakarta (Syarief, 2023).

Dalam kerangka penyelenggaraan ASEAN Panji Festival 2023 tersebut, Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan rangkaian kegiatan yang paling intensif dan terstruktur, mengingat posisinya sebagai daerah asal berkembangnya kisah Panji. Di Jawa Timur sendiri diadakan rangkaian kegiatan budaya sejak 14-23 Oktober 2023, dengan berbagai program antara lain Jelajah Jejak Panji di Jawa Timur, Seminar Internasional, Pertunjukan Kolaborasi Panji, Pameran Panji dalam perspektif Sejarah dan Purbakala, Workshop Tari Panji dan Lukis Damar Kurung, serta Malam Puncak ASEAN Panji Festival 2023 (Syarief, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, dalam konteks ASEAN yang semakin menekankan kerja sama regional tidak hanya di ranah politik dan ekonomi, tetapi juga melalui pertukaran budaya, peran aktor sub-nasional seperti pemerintah daerah menjadi semakin penting. Pemerintah Provinsi Jawa Timur menunjukkan peran tersebut melalui keterlibatannya sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan ASEAN Panji Festival 2023.

Penyelenggaraan ASEAN Panji Festival 2023 berawal dari inisiatif Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengangkat cerita Panji sebagai warisan budaya yang memiliki keterhubungan lintas negara di kawasan Asia Tenggara. Namun, mengingat lingkup kerja sama yang bersifat regional, inisiatif tersebut

kemudian dikolaborasikan dengan pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, khususnya Direktorat Jenderal Kebudayaan, guna memfasilitasi koordinasi dan komunikasi dengan negara-negara anggota ASEAN. Dalam pelaksanaannya, festival ini diselenggarakan melalui sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur bersama pemerintah kabupaten/kota. Peran tersebut menempatkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan yang melibatkan delegasi negara-negara ASEAN di berbagai kota di Jawa Timur, sekaligus menunjukkan peran aktif pemerintah daerah sebagai aktor sub-nasional dalam praktik regionalisme ASEAN melalui diplomasi budaya (Sidik, 2023).

Kerjasama ini diawali oleh pemerintah pusat Indonesia melalui pengiriman undangan resmi kepada pemerintah pusat negara-negara ASEAN, yang kemudian dilanjutkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam proses penyusunan agenda kegiatan, fasilitasi pertunjukan kolaborasi lintas negara, serta penyediaan ruang interaksi antaraktor budaya lintas negara (Rizquallah, 2024). Kawasan ASEAN dipilih sebagai sasaran utama karena cerita Panji, meskipun berakar dari Indonesia, memiliki kesamaan unsur naratif, tokoh, dan nilai budaya yang telah berkembang dan beradaptasi dalam berbagai bentuk ekspresi seni di sejumlah negara Asia Tenggara. Kesamaan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi keterlibatan negara-negara ASEAN dalam festival tersebut (Sidik, 2023).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menelaah berbagai penelitian dan karya tulis sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan

topik yang akan diteliti. Pertama, dalam jurnal Vania dan Anggoro (2022) yang berjudul “Diplomasi Publik Jepang Terhadap Indonesia Melalui Budaya Populer 2017-2021”. Dalam penelitiannya mereka, membahas bagaimana Jepang menggunakan diplomasi publik melalui media budaya populer sebagai strategi *soft power* dalam membangun citra positif di mata dunia, termasuk Indonesia. Melalui berbagai bentuk budaya populer seperti anime, manga, musik J-Pop, dan fashion, Jepang berupaya memperkenalkan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat hubungan internasional dengan negara-negara ASEAN. Strategi ini dijalankan melalui program seperti *Cool Japan* dan kegiatan pertukaran budaya oleh *The Japan Foundation* yang melibatkan pemerintah serta aktor non-negara. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa diplomasi publik dapat menjadi sarana efektif dalam promosi budaya dan pembentukan citra suatu negara.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Gilang (2019) yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo” membahas mengenai bagaimana pemerintah Indonesia menggunakan festival budaya sebagai instrumen diplomasi budaya untuk meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia. Penelitian ini menyoroti International Gamelan Festival (IGF) 2018 di Solo, yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Pemerintah Kota Solo, sebagai media untuk memperkenalkan kesenian gamelan kepada masyarakat internasional. Dalam kajiannya, penulis menganalisis pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia melalui tiga prinsip utama, yaitu prinsip penyebaran, penerimaan, dan koeksistensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan IGF 2018 berhasil memperkuat

citra positif Indonesia di kalangan peserta dan masyarakat asing melalui penyebaran nilai-nilai budaya yang damai, ramah, dan terbuka.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui ‘The Symphony of Friendship’ di Selandia Baru” membahas mengenai bagaimana Indonesia menerapkan diplomasi budaya dan *soft power diplomacy* untuk membangun citra positif di kawasan Pasifik Selatan melalui kegiatan musik. Penelitian ini berfokus pada acara “The Symphony of Friendship” (TSF) yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Wellington, Selandia Baru, sebagai strategi diplomasi budaya untuk memperkuat hubungan Indonesia dengan negara-negara Pasifik serta menanggapi isu separatisme Papua yang kerap diangkat di forum internasional oleh beberapa negara Pasifik. Penelitian ini menegaskan bahwa diplomasi budaya melalui seni dan musik dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat hubungan internasional dan membangun citra positif suatu negara di kancah global (Bernadette & Septiana, 2022).

Keempat, penelitian yang berjudul “Upaya Diplomasi Publik Korea Selatan dalam Mempromosikan Budaya dan Pariwisata di Indonesia Melalui Program ‘Teko Nang Jawa’ 2019” membahas tentang bagaimana pemerintah Korea Selatan menggunakan diplomasi publik sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya serta pariwisata Korea di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa program Teko Nang Jawa 2019 merupakan bentuk diplomasi publik yang dilakukan oleh Kedutaan Besar Republik Korea Selatan di Indonesia, bekerja sama dengan Korean Cultural Center (KCC), Korean Tourism Organization

(KTO), serta sejumlah aktor non-pemerintah seperti YouTuber Jang Han Sol (Korean Reomit). Program ini dilakukan dalam bentuk *roadshow* ke lima kota besar di Pulau Jawa dengan tujuan memperkenalkan kuliner, pakaian tradisional, permainan rakyat, dan kesenian Korea. Melalui kegiatan ini, Korea Selatan berupaya menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, dengan memanfaatkan fenomena *Korean Wave* (Hallyu) sebagai instrumen utama diplomasi publik (Fariani et al., 2019).

Kelima, penelitian yang berjudul “Diplomasi Publik Melalui Pesta Kesenian Bali Sebagai Upaya Untuk Menarik Wisatawan Mancanegara Pasca Pandemi Covid-19”. Penelitian ini membahas bagaimana pemerintah Indonesia, melalui Pemerintah Provinsi Bali dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, menjalankan diplomasi publik berbasis budaya melalui penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai instrumen *soft power diplomacy* untuk menarik kembali wisatawan mancanegara setelah pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan teori model tiga tingkat diplomasi publik dari Andreas Pacher (2018), yang mencakup tiga lapisan sasaran diplomasi: *government to government*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesta Kesenian Bali berperan sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia dalam memperkuat citra positif bangsa di mata dunia, memperluas jangkauan promosi budaya, serta menjadi sarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara (Sulistyarini & Rasyidah, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian sebelumnya umumnya berfokus pada peran pemerintah pusat, kedutaan besar, atau

lembaga nasional dalam pelaksanaan diplomasi publik dan diplomasi budaya melalui berbagai kegiatan budaya lintas negara, dengan penekanan pada pemanfaatan budaya sebagai instrumen *soft power* untuk membangun citra dan hubungan internasional. Hingga saat ini, belum terdapat kajian yang secara spesifik menganalisis peran aktor pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dalam promosi budaya dengan menggunakan kerangka *three-level heuristic* diplomasi publik yang mencakup *government-to-government*, *immediate strategic public*, dan *mass public*. Penelitian ini kemudian memusatkan perhatian pada strategi promosi budaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam penyelenggaraan ASEAN Panji Festival 2023, tidak hanya pada tahap pelaksanaan, tetapi juga pada tahap pra-pelaksanaan yang meliputi proses perencanaan, koordinasi, dan persiapan antarlembaga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian promosi budaya daerah serta memperkuat pemahaman mengenai peran pemerintah daerah dalam praktik diplomasi publik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi Provinsi Jawa Timur melaksanakan diplomasi publik melalui ASEAN Panji Festival 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi keilmuan bagi masyarakat umum serta kalangan akademisi, khususnya dalam bidang Hubungan

Internasional, melalui karya ilmiah berbentuk penelitian. Selain itu, penulisan penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mempromosikan budaya Jawa Timur melalui ASEAN Panji Festival 2023.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori

1.4.1.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan sarana yang dimanfaatkan oleh suatu negara untuk secara positif mempengaruhi kehendak negara lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik adalah instrumen yang digunakan oleh negara untuk memperjuangkan kepentingannya melalui pendekatan berbasis pemahaman, penyampaian informasi, dan upaya mempengaruhi masyarakat di luar negeri (Jayanti et al., 2019). Menurut Pacher (2018), diplomasi publik dapat dipahami melalui pendekatan model tiga tingkat yang dijelaskan secara sistematis. Model ini terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu:

1. *Governments*
2. *Immediate Strategic Publics*
3. *Mass Publics*

Pada tingkat *government*, merujuk pada level hubungan antar-pemerintah

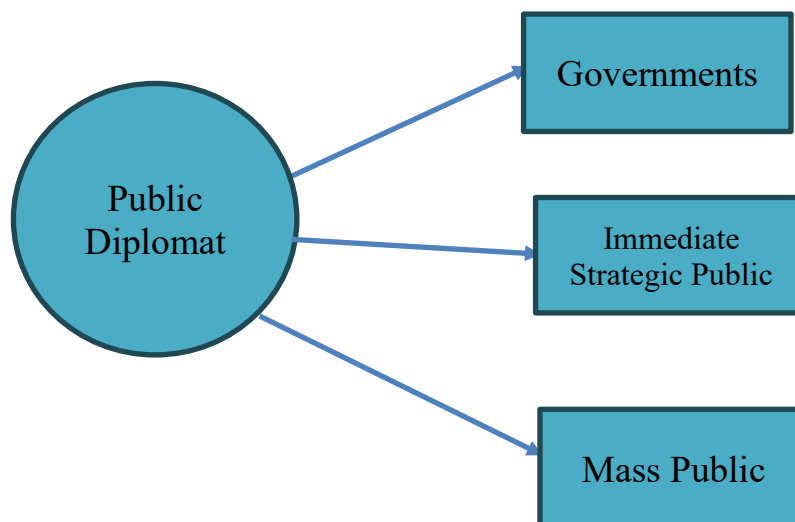
yang selalu hadir dalam setiap tindakan diplomasi publik. Ini adalah lapisan pertama yang melibatkan aktor-aktor resmi negara, seperti kementerian luar negeri, kepala negara, atau diplomat yang berwenang. Meskipun sebuah kegiatan diplomasi publik tampak diarahkan kepada publik atau kelompok tertentu, Pacher menekankan bahwa setiap tindakan tersebut sekaligus menjadi sinyal diplomatik kepada pemerintah negara lain. Tingkat kedua, yaitu *immediate strategic public*. Publik strategis yang secara langsung hadir atau terlibat dalam sebuah kegiatan diplomasi publik, baik sebagai peserta kegiatan, penerima pesan, maupun mitra interaksi. Mereka adalah individu atau kelompok yang berada tepat di “ruang interaksi” dengan diplomat publik, sehingga merasakan dampak langsung dari tindakan diplomasi tersebut. Klimaks hubungan diplomasi publik biasanya terjadi di level ini, karena interaksi yang terjadi bersifat tatap muka, dialogis, dan membentuk pengalaman interpersonal (Pacher, 2018). Keterlibatan langsung tersebut juga bertujuan untuk membangun hubungan positif, mempengaruhi pandangan serta opini mereka, dan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam kegiatan diplomasi publik (Mutmainnah, 2024).

Tingkat ketiga, yaitu *mass public*. Publik luas yang menerima pesan diplomasi publik secara tidak langsung melalui media, internet, pemberitaan, atau kanal komunikasi publik lainnya. Karakteristik utama kelompok ini adalah bahwa mereka tidak berinteraksi langsung dengan diplomat publik, tetapi tetap menjadi penerima sinyal diplomasi karena setiap tindakan yang bersifat publik akan selalu dapat dikonsumsi oleh khalayak luas di berbagai negara. Pacher menekankan bahwa *mass public* bersifat agregatif, anonim, dan tersebar, sehingga responnya

umumnya tidak dapat dipetakan secara individual (Pacher, 2018).

Beberapa tujuan diplomasi publik meliputi upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang suatu negara dan mengubah pandangan mereka terhadap negara tersebut. Selain itu, diplomasi publik bertujuan untuk memperkuat apresiasi masyarakat terhadap negara tersebut, dengan meningkatkan persepsi positif dan menyelaraskan pandangan mereka mengenai isu tertentu. Tujuan lainnya mencakup mempererat hubungan dengan negara lain, terutama dalam bidang pendidikan, serta mendorong masyarakat untuk mengunjungi negara tersebut, baik untuk wisata, belajar, maupun mendukung konsumsi produk-produk lokal. Diplomasi publik juga berupaya mempengaruhi masyarakat di negara lain untuk berinvestasi, menunjukkan posisi strategis suatu negara, dan mengajak aktor politik untuk menyelaraskan ide-ide dengan pendekatan berbasis kerjasama (Jayanti et al., 2019).

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran
Sumber : Disintesis dari Pacher (2018)

Skema di atas merupakan hasil sintesa pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan landasan pemikiran dengan mengadopsi konsep diplomasi publik. Diplomasi publik adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik internasional, serta mempromosikan budaya atau kebijakan suatu negara atau wilayah di luar negeri. Diplomasi publik ini dijalankan dengan menggunakan kerangka tiga lapis yang dikemukakan oleh Andreas Pacher, yaitu tingkat pemerintahan, publik strategis yang terlibat langsung, serta khalayak luas. Melalui susunan tersebut, tampak bahwa diplomasi budaya berfungsi sebagai pendekatan yang mengandalkan kerja sama antarpemerintah, melibatkan figur-figur kunci yang dapat memengaruhi persepsi, dan menyebarkan pesan kebudayaan kepada audiens yang lebih besar.

1.6 Argumen Utama

Pemerintah Provinsi Jawa Timur memiliki peran strategis dalam mempromosikan kekayaan budaya Jawa Timur ke kancah internasional, khususnya di kawasan ASEAN, melalui penyelenggaraan ASEAN Panji Festival 2023. Penulis berargumen bahwa strategi diplomasi publik yang dijalankan dalam upaya tersebut dilakukan melalui tiga arah diplomasi publik, yakni *government*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics*, sebagaimana dikemukakan oleh Pacher (2018).

Pada tingkat *government*, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berperan sebagai aktor kunci yang menjalin koordinasi dengan Kemendikbud Ristek, serta pemerintah kota terkait. Kolaborasi dengan perwakilan negara-negara ASEAN dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui pemerintah pusat

Indonesia, yang menyampaikan undangan resmi serta mengoordinasikan program budaya dengan pemerintah pusat masing-masing negara ASEAN, yakni Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Mekanisme ini menunjukkan bahwa festival ini dijalankan sebagai instrumen untuk memperkuat hubungan kultural antar pemerintah di kawasan.. Pada tingkat *immediate strategic publics*, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berupaya membangun kolaborasi dan kemitraan yang terstruktur serta berkelanjutan sebagai bagian dari penyelenggaraan ASEAN Panji Festival 2023. Upaya ini mencakup kerja sama dengan berbagai lembaga seperti universitas, museum, pusat kebudayaan, serta keterlibatan seniman lokal dan seniman dari negara-negara ASEAN yang menjadi mitra strategis dalam mendukung kegiatan festival. Bentuk kolaborasi tersebut diwujudkan melalui beragam program, termasuk pameran Panji, Seminar Internasional, jelajah Jejak Panji, serta pertunjukan Panji Semirang, yang menghadirkan ruang interaksi langsung bagi publik strategis.

Pada tingkat *mass publics*, masyarakat domestik dan masyarakat luar negeri dijangkau melalui penyebaran informasi yang tersebar di berbagai kanal resmi Provinsi Jawa Timur, termasuk pemberitaan pada situs web pemerintah, unggahan di kanal YouTube provinsi, serta publikasi melalui sejumlah media digital dan pemberitaan daring lainnya. Arus informasi ini membuat narasi budaya Panji hadir di ruang publik yang lebih luas, sehingga dapat diakses dan diapresiasi oleh publik nasional maupun internasional. Dengan cara ini, identitas budaya Jawa Timur memperoleh eksposur yang melampaui batas geografis dan memperkuat penerimaan budaya Panji pada tingkat regional maupun global.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan menghasilkan data deskriptif yang didasarkan pada pengumpulan informasi yang menggambarkan fakta secara objektif dan sesuai dengan kenyataan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, kondisi, atau karakteristik tertentu tanpa mencoba menjelaskan hubungan sebab-akibat (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penulis memilih studi kasus deskriptif karena dianggap paling sesuai dengan penelitian ini, di mana strategi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mempromosikan budaya Jawa Timur melalui ASEAN Panji Festival 2023 merupakan sebuah fenomena empiris yang telah terjadi. Dengan mengidentifikasi kejadian empiris tersebut, peneliti berharap dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana strategi Provinsi Jatim dalam mempromosikan budaya Jawa Timur melalui ASEAN Panji Festival 2023?.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini berfokus pada pra-pelaksanaan hingga pelaksanaan ASEAN Panji Festival 2023, yang merupakan acara budaya internasional diikuti oleh sembilan negara ASEAN. Penelitian ini difokuskan pada strategi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mempromosikan budaya lokal melalui kegiatan tersebut. Rentang waktu tahun 2023 dipilih karena pada tahun ini terjadi perubahan format yang signifikan dibandingkan penyelenggaraan sebelumnya. Jika pada 2018 festival masih bersifat sederhana dan hanya melibatkan tiga negara ASEAN dengan pertunjukan individual dari masing-masing delegasi, maka pada 2023 bentuk

penyelenggaraan berubah menjadi jauh lebih terstruktur. Para seniman tidak lagi tampil secara terpisah, melainkan berkolaborasi dalam satu pementasan bersama salah satunya melalui lakon tunggal “Panji Semirang” dengan durasi acara yang lebih panjang serta tambahan rangkaian kegiatan. Tahun 2023 sekaligus dijadikan batas akhir penelitian karena merupakan tahun pelaksanaan festival yang paling mutakhir dan terdokumentasi secara resmi, sehingga menjadi titik relevan terakhir yang dapat dikaji terkait perkembangan format, partisipasi, dan strategi penyelenggaraan ASEAN Panji Festival.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian. Data sekunder tersebut diperoleh melalui penelusuran berbagai dokumen dan sumber resmi, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, situs web resmi pemerintah dan portal berita terpercaya di internet yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode analisis data kualitatif. Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji, memahami, dan menjelaskan isu yang diangkat guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif dalam studi Hubungan Internasional menitikberatkan pada penggambaran, penjelasan, dan pemahaman

terhadap suatu fenomena untuk mendukung pengembangan teori yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan, yaitu wawancara, pengamatan, pengumpulan dan analisis dokumen, serta merasakan pengalaman sebagai partisipan (Khatrunada & Alam, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian karena pemahaman mendalam tentang peran Provinsi Jatim dalam mempromosikan budaya Jawa Timur melalui ASEAN Panji Festival 2023 memerlukan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual, yang hanya dapat diperoleh melalui teknik-teknik kualitatif tersebut.

1.7.5 Sistematika Penulisan

BAB I membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian.

BAB II menguraikan secara umum mengenai ASEAN Panji Festival 2023 sebagai ajang kebudayaan yang menjadi wadah kerja sama dan pertukaran nilai antarnegara ASEAN.

BAB III membahas analisis strategi diplomasi publik Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam pelaksanaan ASEAN Panji Festival 2023. Fokus analisis diarahkan pada strategi *Government to Government (G to G)*, *Immediate Strategic Publics*, dan *Mass Publics*

BAB IV berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bab ini merangkum hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi

untuk penelitian selanjutnya.